

## EKOLEKSIKON BAHASA BALI DALAM DONGENG *I SIAP SELEM*

I Komang Sulatra<sup>1</sup>, Desak Putu Eka Pratiwi<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

soelatra01@yahoo.com<sup>1</sup>, desak.eka.pratiwi@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk ekoleksikon bahasa Bali dalam dongeng *I Siap Selem*. Dongeng *I Siap Selem* adalah salah satu dongeng yang terkenal dikalangan masyarakat Bali. Sumber tertulis dongeng *I Siap Selem* diambil dari laman <https://msatuabali.blogspot.com/p/satua-bali-i-siap-selem-msatuabali.html>. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode observasi digunakan dalam pengumpulan melalui teknik baca dan teknik pilah. Metode formal dan informal digunakan dalam menyajikan hasil analisis data. Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik sebagai teori utama dan dibantu oleh teori morfologi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ekoleksikon bahasa Bali yang digunakan dalam dongeng *I Siap Selem* berbentuk nomina, verba, dan adjektiva yang referensinya berupa unsur biotik dan abiotik. Ditemukan pula kata berafiks dan kata ulang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dongeng *I Siap Selem* tidak hanya mengandung unsur cerita menarik, tetapi menggunakan ekoleksikon bahasa Bali yang bisa dijadikan bahan literasi tentang cerita masa lalu kehidupan masyarakat Bali terkait bahasa dan ekologi.

*Kata Kunci:* ekoleksikon, biotik-abiotik, dan dongeng.

### Pendahuluan

Bahasa merupakan modal utama dalam sebuah budaya. Seperti halnya bahasa-bahasa lokal lainnya, bahasa Bali merupakan salah satu unsur utama yang menyusun budaya Bali. Melalui bahasa Bali, nenek moyang masyarakat Bali mewariskan berbagai bentuk pengetahuan (*knowledge*). Mbete (2017) menyatakan “bahasa-bahasa lokal sebagai basis pengetahuan (yang dapat diidentifikasi), demikian juga elemen-elemen teknik tradisional, tersimpan dalam pengetahuan *local (local knowledge)*”. Warisan verbal nenek moyang masyarakat Bali banyak disampaikan melalui sastra lisan dalam bentuk cerita rakyat atau dongeng.

Mendongeng atau dalam bahasa Bali disebut *mesatua* merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Bali, namun kebiasaan ini mulai ditinggalkan karena kemajuan jaman dan teknologi. Dongeng sebagai salah satu produk budaya Bali diwariskan dari generasi ke generasi masyarakat Bali. Sebagai bentuk sastra lisan yang digemari anak-anak, bahasa yang digunakan dalam dongeng sangat ringan. Dongeng tidak hanya menarik dari segi cerita tetapi dongeng juga mengandung kearifan lokal masyarakat

setempat. Nilai-nilai kehidupan dikemas dalam cerita menarik agar diminati oleh anak-anak.

Isu tentang lingkungan merupakan salah satu isu yang ada dalam sebuah dongeng. Pengenalan tentang lingkungan hidup menjadi salah satu aspek penting dalam dongeng. Melalui sebuah dongeng, leluhur masyarakat Bali memberi pendidikan dan pengetahuan tentang alam. Anak-anak dikenalkan pada bentuk-bentuk ekoleksikon yang berkaitan dengan lingkungan biotik dan abiotik dalam cerita. Pengenalan ekoleksikon ini sangat penting dan bermanfaat bagi generasi penerus karena secara kognitif mereka akan memahami arti penting lingkungan bagi kehidupan.

Banyak peneliti sebelumnya mengangkat tema ekoleksikon sebagai topik penelitian. Widayati, dkk. (2017) meneliti tentang pergeseran dan reduksi kekayaan ekoleksikon bahasa Melayu Asahan. Yuniawan, dkk. (2019) meneliti fungsi dari ekoleksikon yang terdapat dalam teks berita konservasi di media massa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Kardana, dkk. (2020) yang bertujuan untuk menganalisis dinamika penggunaan ekoleksikon bahasa Bali di daerah wisata Sanur, Bali. Salah satu penelitian yang sangat erat kaitannya dengan penelitian ini dilakukan oleh Yusuf, dkk. (2020) yang mengeksplorasi ekoleksikon dalam buku cerita anak-anak tentang cerita rakyat daerah Sumatera Utara. Penelitian Yusuf, dkk. (2020) memberi gambaran cukup mendetail tentang ekoleksikon dalam cerita rakyat dengan menggunakan teori ekolinguistik sebagai teori payung.

Keragaman topik penelitian ekolinguistik memberi peluang yang cukup besar bagi penelitian bahasa untuk mengeksplorasi ekoleksikon dalam bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Berkaitan dengan pentingnya kajian ekolinguistik dalam menambah khazanah penelitian bahasa maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keberagaman ekoleksikon dalam salah satu dongeng/cerita rakyat masyarakat Bali, yaitu cerita *I Siap Selem*.

### **Materi dan Metode**

Penelitian ekolinguistik mulai berkembang dikalangan para peneliti bahasa di Indonesia. Ekolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji kaitan bahasa dengan ekologi. Fill (1993:126) dalam Lindo dan Simonsen (2000: 40) menyatakan bahwa ekolinguistik merupakan sebuah payung bagi semua penelitian

mengenai bahasa yang ditautkan dengan ekologi. Menurut Haugen dalam Fill dan Muhlhausler (2001:1) kajian ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan).

Fill (1993:126) dalam Lindo dan Simonsen (2000: 40) menyatakan bahwa ekolinguistik merupakan sebuah payung bagi semua penelitian mengenai bahasa yang ditautkan dengan ekologi “*Ecolinguistics is an umbrella term for [...] all approaches in which the study of language (and languages) is in any way combined with ecology*”. Kajian ekolinguistik lebih melihat tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Bahasa dapat merepresentasikan fakta-fakta tentang kehidupan alam, sosial, dan budaya yang ada dalam lingkungannya (Fill dan Muhlhausler, 2001).

Mbete (2009:7) menyatakan bahwa “perubahan bahasa merepresentasikan perubahan ekologi.” Proses perubahan pada bahasa tersebut berjalan secara bertahap dalam kurun waktu yang lama, tanpa disadari oleh penuturnya, dan tidak dapat dihindari. Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001:2) juga menambahkan bahwa lingkup ekolinguistik (ekologi bahasa) adalah hubungan antara bahasa dengan lingkungan pada ranah leksikon saja, dan bukan pada tataran fonologi atau morfologi ‘*this interrelation exists merely on the level of the vocabulary and not, for example, on that of phonology or morphology.*’

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data berupa cerita rakyat yang diambil dari sumber digital dari laman <https://msatuabali.blogspot.com/>. Dari sumber data daring ini terdapat 28 judul dongeng. Dalam penelitian awal ini hanya satu judul dongeng yang dijadikan sumber data, yaitu; *I Siap Selem*. Dongeng *I Siap Selem* adalah salah satu dongeng populer di kalangan masyarakat Bali. Dongeng ini menceritakan tentang kehidupan seekor induk ayam bersama anak-anaknya. Induk ayam ini bernama ‘*I Siap Selem*’ ‘Si Ayam Hitam’. Ada tiga karakter utama dalam dongeng ini yaitu, I Siap Selem, I Doglagan dan Meng Kuuk. Berkat kecerdikan I Siap Selem, I Doglagan selamat dari Meng Kuuk yang akan memangsanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menerapkan metode observasi dengan teknik baca dan teknik pilah. Analisis data

dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori ekolinguistik dibantu oleh teori morfologi. Hasil analisis dipresentasikan melalui metode formal dan informal. Metode formal dilakukan dengan menggunakan tabel berkaitan dengan daftar leksikon yang ditemukan dalam ketiga sumber data. Metode informal dilakukan dengan menarasikan hasil analisis secara jelas dan mendetail.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ditampilkan secara formal melalui tabel data berkaitan dengan bentuk ekoleksikon yang ditemukan dalam dongeng *I Siap Selem*. Dalam dongeng ini ditemukan beberapa bentuk ekoleksikon. Leksikon-leksikon yang berkaitan dengan ekologi tersebut berkategori; nomina, verba, dan adjektiva. Bentuk leksikon tersebut berupa kata dasar, kata berafiks, dan kata berulang. Semua bentuk ekoleksikon memiliki referensi yang dikategorikan dalam bentuk biotik dan abiotik. Berikut adalah tabel data ekoleksikon dalam dongeng *I Siap Selem*.

**Table 1.** Ekoleksikon dalam Dongeng *I Siap Selem*

Ekoleksikon	Bentuk	Makna	Referensi	
			Biotik	Abiotik
<i>I Siap Selem</i>	nomina	nama ayam	√	
<i>pianak</i>	nomina	anak	√	
<i>doglag</i>	adjektiva	belum berbulu	√	
<i>I Doglagan</i>	nomina	nama diri		
<i>pangkung</i>	nomina	jurang (lembah yang dalam dan sempit)		√
<i>langit</i>	nomina	langit		√
<i>ujan</i>	nomina	hujan		√
<i>bulu</i>	nomina	bulu	√	
<i>mati</i>	adjektiva	mati	√	
<i>pondok</i>	nomina	pondok 'gubuk'		√
<i>méong</i>	nomina	kucing	√	
<i>lua</i>	adjectiva	betina	√	
<i>Méng Kuuk</i>	nomina	nama diri 'musang'	√	
<i>alit</i>	adjektiva	kecil	√	
<i>blabar</i>	nomina	banjir		√
<i>pengina</i>	nomina	induk ayam	√	
<i>don</i>	nomina	daun	√	
<i>timbul</i>	nomina	keluih	√	

<i>tiing</i>	nomina	bamboo	√	
<i>mémé</i>	nomina	ibu	√	
<i>pait</i>	adjektiva	pahit		√
<i>belig</i>	adjektiva	licin		√
<i>daar</i>	verba	makan	√	
<i>bé</i>	nomina	daging	√	
<i>gigi</i>	nomina	gigi	√	
<i>pungak</i>	adjektiva	patah		√
<i>batu</i>	nomina	batu		√

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat beberapa ekoleksikon yang digunakan dalam dongeng *I Siap Selem*. Ekoleksikon tersebut berbentuk kata dasar yang dapat dikelompokkan dalam bentuk nomina, verba dan adjektiva. Ekoleksikon dalam bentuk kata benda referensinya dikategorikan menjadi menjadi biotik dan abiotik, misalnya kata *pengina* ‘induk ayam’ termasuk kategori biotik dan kata *pangkung* ‘jurang (lembah yang dalam dan sempit)’ termasuk kategori abiotik. Ekoleksikon berbentuk dasar berkategori verba hanya satu saja yang ditemukan, yaitu *daar* ‘makan’. Hal ini disebabkan penggunaan verba dalam kalimat umumnya menggunakan afiksasi. Ekoleksikon kategori adjektiva misalnya kata *lua* ‘betina’ referensinya berupa biotik dan kata *belig* ‘licin’ referensinya berupa abiotik.

**Tabel 2.** Ekoleksikon dalam bentuk kata berafiks

Ekoleksikon	Afiks	Bentuk	Makna	Referensi	
				Biotik	Abiotik
<i>doglagan</i>	-an	nomina	nama diri ayam	√	
<i>maémbon</i>	ma-	verba	berteduh	√	
<i>ngungsi</i>	ng-	verba	mengungsi	√	
<i>petengné</i>	-ne	nomina	malamnya		√
<i>kampidné</i>	-ne	verba	sayapnya	√	
<i>kibulné</i>	-ne	nomina	tungging bangsa ungags	√	
<i>nundunin</i>	-in	verba	membangunkan	√	
<i>makeber</i>	ma-	verba	terbang	√	
<i>ngecosin</i>	ng-, -in	verba	melompati	√	
<i>ngentasin</i>	ng-, -in	verba	melewati	√	
<i>amaha</i>	-a	verba	dimakan	√	

pianakné	-ne	nomina	anakny	√	
guungan	-an	nomina	sangkar		√
ngolah	ng-	verba	memasak	√	
doglagané	-ne	nomina	doglagannya	√	
ngenceg	ng-	verba	bertengger	√	
sagrepa	-a	verba	diterkam	√	
nyaplok	ng-	verba	memakan	√	
ngrobok	ng-	verba	berjalan di air	√	

Tabel 2 di atas menunjukkan penggunaan bentuk ekoleksikon berafiks dalam dongeng *I Siap Selem*. Terdapat beberapa imbuhan yang muncul dalam dongeng diantaranya;

1. Awalan N- dengan almorof ng-, ny-

- *I Siap Selem teken pianakne makepitu ngungsi keumahe, ...*  
I Siap Selem dengan anaknya ketujuhny mengungsi ke rumah, ...
- N- + *ungsi* (v) □ *ngungsi* (v) (mengungsi)
- N- + *enceg* (v) □ *ngenceg* (v) (bertengger)
- N- + *caplok* (v) □ *nyaplok* (v) (memakan)

Dari data di atas dapat ditelaah bahwa bentuk nasal prefix N- mengambil bentuk alomorfi ng- ketika ditambahkan pada bentuk kata dasar berawalan vokal /u, e/ sedangkan bentuk alomorf ny- muncul ketika bentuk dasar diawali oleh fonem /c/

2. Awalan ma-

- *Tiang mriki jagi maémbon*  
Saya ke sini akan berteduh
- Ma- + *émbon* □ *maémbon* 'berteduh'

Awalan ma- berfungsi untuk membentuk kata kerja. Dari data terlihat bahwa kata *émbon* 'teduh' berkategori adjektiva setelah mendapat awalan ma- berubah menjadi verba '*maémbon*' berteduh.

3. Akhiran -a, -ne, -in,

- *Ane sagrepa I Meng Kuuk boya ja len tuah batu, ...*  
Yang diterkam I Meng Kuuk bukan yang lain hanyalah batu, ...

*Sagrep* (v) + -a □ *sagrepa* (v) 'diterkam'

Fungsi akhiran -a adalah membentuk kata kerja tanggap. Dari data fungsi akhiran -a adalah memberi penanda pasif yang bisa disejajarkan dengan awalan di- dalam bahasa Indonesia

- kampid* (n) + -ne □ *kampidné* (n) 'sayapnya'
- *tiang bang kampidné me*

saya beri sayapnya bu

Fungsi akhiran -ne pada data adalah untuk menyatakan milik atau kepunyaan. Bentuk akhiran -ne bisa disejajarkan dengan akhiran -nya dalam bahasa Indonesia.

*Ngubuh* + -in (v) □ *ngubuhin* (v) 'memelihara'

- *Ia nyak ngubuhin I Doglagan*  
Dia mau memelihara I Doglagan

Fungsi akhiran -in pada kata *ngubuhin* adalah untuk membentuk kata kerja beobjek yang bermakna melakukan perbuatan yang disebut pada bentuk dasarnya. Kata *ngubuhin* berasal dari bentuk dasar *ubuh* 'pelihara' kemudian mendapat awalan N- menjadi kata *ngubuh* setelah itu baru diberi akhiran -in.

**Tabel 3.** Ekoleksikon dalam bentuk kata berulang

Ekoleksikon	Afiks	Bentuk	Makna	Referensi	
				Biotik	Abiotik
<i>panak-panakné</i>	-ne	nomina	anak-anaknya	√	
<i>don-donan</i>	-an	nomina	daun-daunan/dedaunan	√	

Bentuk kata ulang juga digunakan dalam dongeng *I Siap Selem* tetapi jumlahnya tidak banyak. Bentuk pengulangan dalam bahasa Bali ada berbagai macam pola, namun yang digunakan dalam dongeng ini hanya bentuk kata ulang murni, yaitu hanya mengulang bentuk dasarnya saja kemudian ditambahkan afiks berupa akhiran, yaitu akhiran -ne pada kata *panak-panakné* 'anak-anaknya' yang berfungsi sebagai penanda milik dan akhiran -an pada kata *don-donan* 'daun-daunan/ dedaunan yang bermakna banyak atau beraneka ragam daun.

### Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa ekoleksikon dalam dongeng *I Siap Selem* dikategorikan dalam bentuk kata, kata berafiks dan juga kata ulang. Kategori atau kelas kata ekoleksikon yang digunakan diantaranya berupa nomina, verba dan adjektiva. Referensi ekoleksikon tersebut dapat berupa unsur biotik dan abiotik. Penelitian awal ini membuktikan bahwa ekoleksikon kerap digunakan dalam dongeng yang tentunya dapat digali untuk menambah wawasan pengetahuan berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam

meramu cerita kehidupan masyarakat berkaitan dengan kearifan lokal yang dikemas didalam sebuah cerita.

## Rujukan

- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Haugen, E. 1972. "The Ecology of Language" dalam *dil AS The Ecology of Language: Essay by Einar Haugen* Stanford University Press.
- Kardana, I Nyoman, dkk. 2020. "The Dynamics of Balinese Lexicon in Sanur Tourism Area: An Ecolinguistic Approach". *International Linguistics Research*, vol.3, no. 4. Diunduh dari Laman <https://j.ideasspread.org/index.php/ilr/article/view/767/660>
- Lindø, Anna Vibeke dan Simon S. Simonsen. 2000. "The Dialectics and Varieties of Agencythe Ecology of Subject, Person, and Agent. *Dialectical Ecolinguistics*". Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik". Disampaikan dalam Seminar Nasional Budaya Etnik III, Diselenggarakan oleh USU, Medan 25 April 2009.
- Mbete, Aron Meko dan Veronia Genua. 2020. "Ekoleksikon dan Ekoteks Sebagai Modal Pendidikan Karakter dan Ekonomi Kreatif Berbasis Lingkungan". Diunduh dari laman: [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/4416ac3dc49c4eb597f1cbec641fd240.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/4416ac3dc49c4eb597f1cbec641fd240.pdf).
- Nuswaty. 2019. *Pengenalan Awal Ekolinguistik, E-Book*. Medan: Sastra UISU Press.
- Satua *I Siap Selem* diunduh dari laman <https://msatuabali.blogspot.com/>
- Warna, I Wayan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Upada Sastra
- Widayati, dkk. 2017. "Shift and Reduction in the Eco-lexicon Treasures of Asahan Malay" *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, vol 4, no. 11, 2017, pp 85-91. Diunduh dari Laman <https://www.arcjournals.org/international-journal-of-humanities-social-sciences-and-education/volume-4-issue-11/10>
- Yuniawan., dkk. (2019). "The Function of Eco-Lexicon in Conservation News Texts Published in Mass Media". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol. 7, Issue 11. Diunduh dari Laman [https://www.ijicc.net/images/vol7iss11/71121\\_Yuniawan\\_2019\\_E\\_R.pdf](https://www.ijicc.net/images/vol7iss11/71121_Yuniawan_2019_E_R.pdf)
- Yusuf, M. dkk. 2021. "Eco-lexicon Forms in Children Book of North Sumatran Folktales". *Journal of Physics: Conference Series* diunduh dari laman: <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/2000/1/012004/pdf>.